

Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa

Anitasari¹

¹Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 1 Juni, 2024
Direvisi 15 Juni, 2024
Dipublikasikan 21 Juni 2024

Kata Kunci:

Implementasi, Metode Bercerita,
Kemampuan Berbicara

Keywords:

Implementation, Storytelling
Method, Speaking Ability

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa yang dimana ada yang masih belum bisa berbicara dengan lancar ketika bercerita. Pada saat anak-anak diminta oleh guru untuk bercerita yang ditunjukkan oleh guru secara bersama-sama hampir semua anak dapat bercerita dan berbicara dengan lancar. Tetapi, saat satu persatu diminta untuk bercerita didepan kelas ternyata masih banyak anak yang masih bingung dalam bercerita dan berbicara. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun berjumlah 6 anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa terdiri dari beberapa tahap yaitu: a. *Tahap perencanaan*, yang terdiri dari memahami program PAUD, menyusun satuan kegiatan mingguan, RPPM dan menyusun kegiatan harian RPPH. b. *Tahap pelaksanaan*, yang terdiri dari guru menentukan tema, guru menyiapkan media, buku cerita bergambar, guru mengatur posisi duduk, mengajarkan bercerita sesuai gambar, membagikan buku cerita bergambar, memberikan kegiatan pada anak. c. *Tahap evaluasi* yang terdiri dari skala pencapaian perkembangan, catatan anekdot, hasil karya. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu a) Anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dari guru tentang isi cerita; b) Anak mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; c) Anak memiliki lebih kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; d) Anak dapat melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah di perdengarkan atau di ceritakan; dan e) Anak mampu menunjukan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Abstract

This research focuses on the implementation of the storytelling method in improving the speaking skills of children aged 5-6 years in PAUD Melati, Sinar Sari Village, Kelapa District, where some still cannot speak fluently when telling stories. When the children were asked by the teacher to tell a story, which was shown by the teacher together, almost all the children could tell the story and speak fluently. However, when one by one they were asked to tell stories in front of the class, it turned out that there were still many children who were still confused about telling stories and speaking. This type of research is categorized as field research (field research) while the research method is descriptive qualitative with research subjects being 6 children aged 5-6 years. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation, while the data analysis techniques used were data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the steps for implementing the storytelling method in improving the speaking skills of children aged 5-6 years in PAUD Melati, Sinar Sari Village, Kelapa District consist of several stages, namely: a. The planning stage, which consists of understanding the PAUD program, compiling weekly activity units, RPPM and compiling daily RPPH activities. b. Implementation stage, which consists of the teacher determining the theme, the teacher preparing media, picture story books, the teacher arranging sitting positions, teaching storytelling according to pictures, distributing picture story books, providing activities to children. c. The evaluation stage consists of a scale of developmental achievements, anecdotal notes, work results. The results of this research are a) Children are able to answer more complex

questions from the teacher about the content of the story; b) Children are able to name groups of pictures that have the same sound; c) Children have more words to express ideas to other people; d) Children can continue some of the stories/tales that have been heard or told; and e) Children are able to show understanding of the concepts in story books.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Anitasari,

Email: sarianita54321@gmail.com

Pendahuluan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 137 Tahun 2013, perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun ditandai dengan anak menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, dengan memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, menghitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebuah cerita atau dongeng yang telah didengarkan serta menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Moeslichatoen juga mengatakan bahwa bercerita bagi anak merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak sehingga perlu media yang menarik untuk mendukung jalannya cerita. Ia juga mengemukakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak, dan tentunya dimensi bahasa anak (Abdurrahman, 2018: 25).

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus di sampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Eka, et al, 2016: 6). Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif. Dalam Islam sebenarnya metode bercerita telah diisyaratkan dan dikenalkan Allah SWT. kepada Rosulullah melalui Al-Qur'an (Zainudin, 2010: 8). Terdapat beberapa surah salah satunya adalah Q.S Hud ayat 20 yang menceritakan tentang kisah dari rasul- rasul.

Imam Al-Ghazali memaparkan tentang pengoptimalan penggunaan kisah dalam proses pendidikan anak dengan ungkapnya bahwa seorang anak hendaknya diajari Qur'an, hadist Nabi, kisah perjalanan Nabi, dan kisah- kisah orang saleh sehingga tertanam pada diri anak. Jadi menceritakan kisah-kisah para Rasul sangat baik untuk pengoptimalan metode bercerita dengan menggunakan media boneka. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, unik, dan mengundang perhatian anak (Mashar, 2011: 253). Tujuan metode bercerita salah satunya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sedangkan fungsi bercerita adalah membantu perkembangan kemampuan bahasa anak dengan menambah perbendaharaan kosa kata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan media secara lisan melalui cerita. Media adalah alat yang dipergunakan oleh pendidik untuk menerangkan atau memperagakan berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini guru menyampaikan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media boneka. Bercerita dengan menggunakan media boneka tentunya untuk menunjang tercapainya atau tersampainya isi cerita kepada anak-anak, dengan media ini anak akan mendapat pengalaman belajar yang memungkinkan anak lebih cepat dan mudah memahami isi cerita, sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik (Susanto, 2017: 73-74).

Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng (Sunarto dan Hartono, 2008: 172). Langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita diantaranya adalah mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, mengatur tempat duduk anak dan menyajikan cerita (Khuriyah, 2014: 2). Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan kesenangan sendiri. Maka, kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan aspek kemampuan anak didalam mengungkapkan bahasa, mampu memahami bahasa dan keaksaraan. Begitu juga pada aspek kemandirian anak yaitu memiliki percaya diri, sikap disiplin, dan sikap bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita melalui media boneka.

Dalam penelitian ini, guru menyampaikan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka. Bercerita dengan menggunakan media boneka tentunya untuk menunjang tercapainya atau tersampaikan isi cerita kepada anak-anak dengan media anak akan mendapat pengalaman belajar yang memungkinkan anak lebih cepat dan mudah memahami isi cerita, sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik (Kurnia, 2009: 56). Boneka tangan merupakan tiruan benda berbentuk manusia dan binatang. Dengan menggunakan media boneka dalam metode bercerita, diyakini bahwa anak akan mudah tertarik dengan cerita yang disampaikan, mendengarkan cerita, dan dapat menimbulkan dampak positif pada perkembangan bahasa anak terutama perkembangan anak dalam berbicara (Suhartono, 2005: 20).

Keterampilan berbicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Agar setiap perkembangan anak dapat berkembang dengan sesuai, maka diperlukan metode-metode yang dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak. Maka untuk mengembangkan keterampilan berbicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlihat aktif di dalamnya (Jumiyati, 2015: 3). Kemampuan berbicara merupakan sarana bagi anak untuk menyampaikan pendapat, ide atau keinginan kepada orang lain sehingga orang lain dapat memahami keinginan yang ada didalam diri anak. Bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak. Kemampuan berbicara adalah hasil koordinasi otot penghasil suara yang menghasilkan artikulasi suara atau kata yang memiliki makna. Berbicara merupakan bagian dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain dengan benar, akurat dan lengkap, sehingga pendengar dapat memahami dengan jelas apa yang hendak disampaikan oleh pembicara.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa. Ada beberapa permasalahan yang dapat disimpulkan diantaranya: pertama, kurangnya waktu yang digunakan tenaga pendidik untuk melakukan peningkatan kemampuan berbicara dengan metode bercerita kepada anak-anak, Kedua, tema cerita yang disajikan untuk anak-anak kurang inovatif, dan menarik sehingga membuat anak-anak merasa bosan dan tidak menyenangkan. Anak sangat senang cerita yang disajikan dikaitkan dengan dunia kehidupannya, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita yang disampaikan guru. Berdasarkan permasalahan yang disampaikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa”**

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif penelitian yang mengharuskan seorang peneliti terjun lapangan untuk melakukan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan secara ilmiah. Penelitian kualitatif lapangan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sekolah dalam menerapkan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak apakah perkembangan bicara anak berkembang dengan maksimal setelah diterapkan metode tersebut (Arikunto, 2009: 90).

Sumber data dalam penelitian ini akan diambil dari sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari orang pertama. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari sumber kedua atau sumber data pelengkap seperti data yang

berasal dari orang tua, guru, maupun lembaga yang bisa saja mengetahui data yang dibutuhkan penelitian. Dalam penelitian ini sumber keduanya sebagai berikut foto, lembaran penilaian, RPPH, RPPM, dan data terkait lainnya dengan PAUD Melati di Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa (Sugiyono, 2015: 9). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara yang mendalam kepada guru kelas di kelompok A. Serta diperkuat dengan observasi dan dokumentasi kegiatan saat penelitian. Sedangkan Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Adapun data dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan yang ada, yaitu tujuan dari penelitian ini adalah, yang pertama untuk mengetahui bagaimana implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun di PAUD Melati di Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa dan yang kedua untuk mengetahui hasil implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun di PAUD Melati di Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa. Berikut analisis yang akan peneliti uraikan yang sebagai berikut:

A. Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usai 5-6 Tahun di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa.

Guru-guru di PAUD Melati sudah menerapkan metode bercerita yang berupa menggunakan buku cerita bergambar. Bercerita dalam kegiatan ini adalah kegiatan bercerita secara berkelompok yang meningkatkan kemampuansosial anak dikarenakan bisa berkerjasama satu tim. Guru sebelum melakukan proses belajar mengajar terlebih dahulu melakukan perencanaan yang dapat terarah menuju tujuan akhir yang ingin dicapai untuk meningkatkan sosial anak. Ada beberapa tahap yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Guru memahami program kegiatan PAUD. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa, bahwa guru telah memahami program kegiatan PAUD, dapat dilihat dari pembelajaran yang dilaksanakannya, guru harus menggunakan tema dalam kegiatan belajar mengajar. Program kegiatan PAUD ini dapat dilihat dari kegiatan belajar anak yang dilaksanakan dalam proses mengajar, dan juga menggunakan media bentuk yang nyata sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Hal ini pada PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berahlak mulia, sehat, berilmu, kritis, kreatif, inspiratif, mandiri, percaya diri serta bertanggung jawab.

Setelah itu, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPM). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPM) juga disusun oleh guru kelompok masing-masing kelas. Begitu juga dengan rencana kegiatan mingguan juga bersama program semester yang telah disusun oleh guru.

Kemudian, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa. RPPH tersebut terdiri dari identitas program yang terdiri dari nama satuan Lembaga. Semester/bulan/minggu, tanggal/hari, kelompok usia, tema, subtema dan sentra, materi kegiatan seperti alat/bahan, kegiatan pembukaan kegiatan inti, *recalling*, kegiatan penutup dan rencana penelitian. Kegiatan pembelajaran di kelas B dengan pasangan kelompok dan kegiatan inti dikelas.

Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa, pada kegiatan inti anak aktif dan mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah dilakukan guru saat melaksanakan kegiatan bercerita yaitu:

Guru menyiapkan media buku cerita yang akan digunakan untuk bercerita. Berdasarkan hasil

observasi yang dilakukan di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa, guru sudah menyiapkan media untuk bercerita yang terpenting dengan menyediakan media yang memungkinkan agar anak dapat bercerita secara nyata. Media yang dipersiapkan oleh guru pada kegiatan ini yaitu berupa buku cerita bergambar.

Setelah itu, guru memberikan gambaran media buku bergambar yang akan diceritakan. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa yaitu guru memberikan gambaran buku bercerita yang akan dibacakan. Guru menyiapkan tujuan dari bercerita yang akan dimulai dan menyiapkan anak-anak agar bersiap-siap dalam bercerita. Guru juga menerapkan bercerita ini tidak setiap hari dilakukan melainkan beberapa kali seminggu.

Kemudian, guru membagi kelompok. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa yaitu, guru sudah menyiapkan media untuk kegiatan bercerita. Kemudian guru juga membagikan kelompok kepada peserta didik, dan guru juga meminta kepada peserta didik untuk memperhatikannya kedepan. Kemudian guru mulai membagikan kelompok. Pada kegiatan ini anak berusaha melakukan kegiatan yang guru berikan pada anak hal ini dikarenakan akan cepat mengenal cerita dan gambar melalui buku cerita bergambar yang diamatinya selain itu kegiatan anak membaca dilanjutkan anak dengan kegiatan menulis atau menggambar.

Guru melakukan pengamatan kepada anak yang sedang bercerita menggunakan media buku bergambar. Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa, ketika peserta didik bercerita menggunakan media buku bergambar guru mulai melakukan pengamatan kepada anak untuk melihat perkembangan anak saat bercerita ini. Setelah itu, guru melakukan perencanaan dalam mengembangkan minat anak. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa mengungkapkan bahwa, dalam kegiatan bercerita menggunakan media buku bergambar guru melakukan perencanaan untuk lebih menarik minat anak terhadap buku cerita salah satu caranya yaitu memberikan penghargaan kepada anak yang bisa bercerita di depan teman-temannya agar anak lebih percaya diri dan minat anak berbicara didepan teman-temannya diharapkan dapat bertambah.

Kegiatan bercerita dilaksanakan tidak setiap hari melainkan hanya beberapa hari saja. Kegiatan bercerita ini mempunyai RPPH khusus untuk anak dan memberikan bantuan kepada anak agar tidak bosan belajar individu setiap hari. Bercerita menggunakan media buku bergambar ini tidak di tekankan, anak dapat bercerita bersama-sama dengan kelompok yang telah ditentukan. Sebelum kegiatan belajar mengajar sekolah dan rekan-rekan guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran dengan mengikuti kurikulum yang berlaku yaitu dengan kegiatan program PAUD, setelah memahaminya mereka merencanakan RPPM, setelah itu selanjutnya ke RPPH, kegiatan pembelajaran menggunakan RPPH semua jadwal dan tema sudah ditentukan,

Guru menerapkan kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar ini tidak setiap hari dikarenakan ini hanya untuk melihat perkembangan sosial anak. Guru memberikan gambaran bercerita, menyiapkan media bercerita, membagi kelompok, melakukan pengamatan, dan melakukan perencanaan dalam mengembangkan minat anak. Untuk kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar ini, menggunakan catatan anekdot untuk anak dikarenakan catatan anekdot digunakan guru untuk mencatat seluruh fakta, menceritakan situasi yang terjadi. Catatan anekdot sebagai jurnal kegiatan harian catatan kegiatan penting anak selama melakukan kegiatan setiap harinya.

Evaluasi Penilaian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa, bahwa hasil penilaian belajar anak selama proses belajar mengajar anak yaitu dilakukan dengan mengamati, memperhatikan dalam kegiatan belajar berlangsung guru dapat memberikan bimbingan penilaian tingkat perkembangan Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

B. Hasil Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Melati Desa Sinar Sari

Dalam proses perkembangan anak usia dini 5-6 tahun terdapat indikator pencapaian perkembangan bahasa dan berbicara anak adalah penanda perkembangan yang spesifik dan terukur untuk memantau atau menilai perkembangan anak pada usia tertentu. Hasil penelitian secara keseluruhan tentang penggunaan buku bercerita terhadap perkembangan bicara anak usia dini 5-6 tahun. Peneliti memaparkan hasil yang telah peneliti dapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi kepada 6 orang anak dengan 2 anak laki-laki dan 4 perempuan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dari data hasil observasi analisis penggunaan buku bercerita terhadap perkembangan bahasa dan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. Dari hasil analisis ini peneliti dapat melihat implementasi dan penggunaan buku bercerita terhadap perkembangan bahasa dan berbicara anak usia dini 5-6 tahun. Berikut ini adalah hasil analisis yang dibuat peneliti: Indikator pencapaian perkembangan anak berfungsi untuk memantau perkembangan anak. Ada 6 indikator pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

Pertama, anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dari guru. Anak mampu menjawab pertanyaan yang anak ketahui. Dalam kegiatan tersebut terlihat juga anak masih sedikit pasif dalam menjawab pertanyaan dari guru, namun dengan arahan guru peserta didik bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Kedua, kemampuan bahasa anak dalam menyebutkan kelompok yang memiliki bunyi awal yang sama. Kemampuan anak dalam menyebutkan kata yang memiliki awal yang sama masih rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang kurang menarik perhatian dan anak menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama tanpa ada contoh latihan terlebih dahulu. agar anak tidak mudah bosan dalam belajar guru memberikan kegiatan seperti menempelkan abjad yang huruf depannya berawal dari huruf A contoh nya apel dan alpukat. Dengan adanya kegiatan menempel huruf anak akan merasa senang belajar.

Ketiga, anak memiliki lebih kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. Salah satu kegiatan untuk mengembangkan bahasa anak bisa dilakukan dengan membacakan cerita kepada anak. Jika anak mulai menyukai bacaan, maka biarkan mereka memilih bacaan nya sendiri anak dalam bercerita, hal ini membuat anak lebih peka dalam berkomunikasi dan menyampaikan sesuatu. contoh mengekspresikan ide anak dengan kegiatan pengembangan bahasa anak usia dini adalah bernyanyi, ketika anak bernyanyi, dia akan mengenal suara dan mampu mengucapkan kata. Adanya memahami isi dari lagu, anak juga akan berusaha mengikuti irama lagu. Dengan bernyanyi anak mengekspresikan idenya kepada orang lain dengan bide bernyanyi bersama-sama.

Keempat, anak mampu melanjutkan cerita. Karena anak telah mendengar cerita yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya, anak dapat bercerita dengan alat peraga atau dengan buku cerita, anak mampu membaca secara sederhana dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar, anak dapat melanjutkan cerita dengan cara sederhana seperti mengulang cerita yang telah diceritakan guru sebelumnya.

Kelima, anak mampu menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Melanjutkan cerita merupakan salah satu bagian model pembelajaran bicara anak. Melanjutkan cerita merupakan pembelajaran dalam rangka melatih anak dalam berbicara dan bercerita dengan cara melanjutkan sepenggal cerita yang belum selesai, sengaja cerita tidak diselesaikan guru agar anak sendiri yang melanjutkannya. Contohnya, guru bercerita misal nya tentang kancil dan buaya sebagian cerita anak yang melanjutkannya.

Berdasarkan observasi di atas, maka dapat peneliti disimpulkan bahwa tujuan keterampilan berbicara anak antara lain agar dapat menghafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat dan mempunyai perbendaharaan kata yang memadai dan menggunakan kalimat secara baik untuk keperluan berkomunikasi. Selain itu, anak memperoleh pemuasaan kebutuhan dan keinginan karena dapat menyampaikan apa yang ia butuhkan dan ia inginkan. Anak juga memperoleh penilaian baik. Kaitannya dengan ini dan cara bicara anak mampu memberikan komentar-komentar positif menyampaikan hal-hal baik kepada lawan bicara.

Seperti yang telah dikemukakan Suhartono anak dapat melafalkan bunyi bunyi bahasa yang digunakan secara tepat. Lafal bunyi bahasa yang diucapkan anak dengan tepat memberikan kemudahan bagi orang lain untuk memahami maksud dari lafal yang diucapkan anak. Ketepatan dari lafal anak dapat

disitumalaskan dengan pengenalan huruf, kata maupun kalimat. Selain anak dapat mengucapkan lafal bahasa dengan tepat, berbicara untuk anak memiliki perbendaharaan kata yang banyak sehingga anak dapat membentuk kalimat-kalimat yang baik. Anak dapat bicara dengan bahasa yang ia kenal sehari-hari dilingkungan rumah. Anak memperoleh pemuasaan kebutuhan dan keinginan. Berbicara untuk anak memiliki tujuan agar anak dapat menyampaikan suatu maksud tertentu dapat dipahami oleh orang yang ada di sekitarnya. Keinginan anak yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi lisan dapat dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya sehingga dapat langsung memberikan respon yang diinginkan oleh anak. Komunikasi secara lisan yang dilakukan oleh anak yang tidak hanya berupa kalimat-kalimat saja (Suhartono, 2015: 26).

Tadzkiroatun menjelaskan bahwa anak mendapatkan penilaian baik yang kaitannya dengan isi dan cara bicara merupakan kosakata yang dipahami orang-orang di sekitar anak. Selain itu kalimat, berbicara untuk anak usia dini juga memerhatikan cara bicara. Tujuan berbicara anak juga untuk melatih anak memberikan komentar-komentar positif dan menyampaikan hal-hal baik kepada lawan bicara. Anak-anak diharapkan tidak hanya dapat berbicara dengan kalimat-kalimat saja pandai memilih bahasa yang baik dalam menyapa dan menegur orang lain. Anak-anak mampu menyampaikan kalimat yang baik kepada lawan bicaranya diharapkan dapat terbiasa membangun komunikasi lisan yang baik kepada setiap orang yang ada disekitarnya (Tadzkiroatun, 2005: 26).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa, maka peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa terdiri dari beberapa tahap yaitu sebagai berikut: *a. Tahap perencanaan*, yang terdiri dari memahami program PAUD, menyusun satuan kegiatan mingguan, RPPM dan menyusun kegiatan harian RPPH. *b. Tahap pelaksanaan*, yang terdiri dari guru menentukan tema, guru menyiapkan media, buku cerita bergambar, guru mengatur posisi duduk, mengajarkan bercerita sesuai gambar, membagikan buku cerita bergambar, memberikan kegiatan pada anak. *c. Tahap evaluasi* yang terdiri dari skala pencapaian perkembangan, catatan anekdot, hasil karya.
2. Hasil implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Desa Sinar Sari Kecamatan Kelapa yaitu meliputi: a) Anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dari guru tentang isi cerita; b) Anak mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; c) Anak memiliki lebih kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; d) Anak dapat melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah di dengarkan atau di ceritakan; dan e) Anak mampu menunjukan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Referensi

- Abdurrahman. 2018. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan*. Bandung: IBS.MS.
- Putu Eka, Sari Luh. dkk. 2016. "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar seri dan Boneka pada Anak Kelompok A". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 4. No 2.
- Zainudin. 2010. "Kematangan Psikologis dalam Membangkitkan Minat Belajar Siswa". *Jurnal* Vol. 09. No. 2.
- Mashar, Rhiana. 2011. *Emosional Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Unak Usia Dini*, (Jakarta Kencana:Prenadamedia Group).

-
- Sunarto. dan Hartono, Agung. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khuriyah, Marfuatun. 2014. "Upaya Peningkatan Berbahasa Anak melalui Metode Bercerita di RA Muslimat NU Pasuruan 2 Mortoyudan Magelang". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Suanan Klijaga Yogyakarta.
- Kurnia, Rita. 2009. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Cendekia Insani.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemnen Pendidikan Nasional.
- Jumiyati. 2015. "Penggunaan Metode Bercerita sebagai Sarana Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini di PAUD Gajahwong, Timoho, Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. 14. No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Permendiknas RI. *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 146 Tahun 2014*. Jakarta: Kmentrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tadzkiroatun. 2005. *Keterampilan Berbicara Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak*. Jakarta: Depdiknal.